

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa perubahan individu dari anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Remaja mengalami masa perkembangan yang meliputi berbagai aspek, diantaranya emosi, sosial, fisik, kognitif dan kematangan mental (Fitri, dkk., 2018; Rais, 2022). Pada masa ini, remaja akan mulai mencari dan memahami jati diri, memiliki pemikiran yang lebih logis, abstrak dan idealis. Remaja diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya, serta melakukan komunikasi dengan orang sekitarnya (Andini, dkk., 2019). Salah satu factor yang berpengaruh pada saat remaja melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya adalah kepercayaan diri (Syarif, 2021).

Kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk memiliki keyakinan terhadap dirinya. Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor bagi siswa atau remaja dalam berinteraksi di sekolah (Syarif, 2021). Idealnya, remaja perlu memiliki rasa percaya diri agar remaja mempunyai sikap positif bagi dirinya dan lingkungannya. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mengalami keterhambatan dalam mengembangkan kemampuannya yang terlihat dari perilaku negatifnya. Kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri, contohnya siswa yang tidak percaya diri pada saat melakukan presentasi di kelas, karena mereka takut untuk berbicara di depan orang banyak (Nadiyah, dkk., 2019). Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi dan mampu berkomunikasi dengan baik dapat memiliki prestasi akademik dan juga siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik (Salim, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Gori, dkk (2023), siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung rendah, mereka tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak memiliki keberanian untuk bertanya, ragu-ragu ketika berbicara di depan kelas, dan diam saat guru menunjuk untuk maju ke depan kelas. Lalu, faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri

pada siswa yaitu mereka tidak berani bertanya atau mengungkapkan pendapat karena malu, takut mendapat jawaban yang salah, dan sifat pendiam mereka yang tidak suka banyak berbicara. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa yaitu dengan merancang program layanan bimbingan dan konseling, melakukan klasifikasi setiap kasus siswa, dan memberikan informasi kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprinawat (2019) yang berjudul Pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Ditinjau dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Teknik dalam bimbingan klasikal yang diberikan yaitu teknik sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian selanjutnya mengenai Pengembangan Model Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri yang dilakukan oleh Novi Andriati (2015). Penelitian ini menguji model bimbingan klasik yang menggunakan pendekatan *role playing* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak pada dua puluh anak yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkat kepercayaan diri pada saat sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) sebesar 44,66%.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu saat pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMA Negeri 19 Bandung. Berdasarkan hasil penyebaran Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) kepada siswa kelas X, siswa dengan kepercayaan diri rendah memiliki persentase yang tinggi dengan rata-rata 3.295. Hal ini juga sesuai dengan keadaan di kelas pada saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Beberapa siswa

menunjukkan perilaku percaya diri yang rendah, diantaranya tidak berani berbicara di depan kelas, berdiam diri dan tidak mau bersosialisasi, dan tidak yakin untuk mengutarakan pendapatnya.

Pendidikan diharapkan menjadi jembatan untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa dengan melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu berpikir cerdas dan tentunya dibutuhkan pendidik yang dapat mendukung agar hal tersebut mampu terwujud (Lesmana, 2018). Sebagaimana telah tercantum pada Undang-undang No.20 Tahun 2003, fungsi dari pendidikan yaitu dapat mengembangkan potensi siswa sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, akan membantu siswa untuk dapat mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki secara optimal melalui layanan yang diberikan (Batubara, dkk., 2022).

Bimbingan merupakan proses yang diberikan untuk membantu individu agar dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya (Anwar, 2019). Sementara, konseling menurut Susanto (2018) yaitu kegiatan antara konselor dengan konseli secara langsung untuk diberikan bantuan agar individu dapat memiliki pemahaman mengenai diri sendiri dan masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari proses pendidikan dengan memberikan bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu peningkatan kemampuan anak dalam memahami diri dan lingkungan sehingga tercapai perkembangan yang optimal dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki (Susanto, 2018).

Guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri pada siswa. Bimbingan klasikal menurut Andrianti (dalam Kamalia, dkk., 2020) merupakan layanan dasar pada bimbingan dan konseling yang dirancang bagi konselor sehingga melakukan interaksi langsung dengan siswa di kelas secara terjadwal. Pelaksanaan bimbingan klasikal mampu mendukung guru BK untuk membantu siswa meningkatkan afeksi (Mukhtar, dkk., dalam Wibowo, dkk., 2021). Sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan kepercayaan dirinya melalui adanya bimbingan klasikal.

Azka Firila, 2024

BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENGENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa SMA. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai “*Bimbingan Klasikal untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa*” diharapkan dapat mengetahui perlu gambaran kepercayaan diri dan merancang bimbingan klasikal dalam mencapai tugas perkembangan siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Kepercayaan diri yaitu keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, siswa akan memiliki sikap yang positif terhadap diri dan lingkungannya. Selain itu, kepercayaan diri juga berpengaruh pada prestasi akademik dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta bersosialisasi. Bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi permasalahan kurangnya kepercayaan diri pada siswa melalui bimbingan klasikal.

Upaya dalam mengembangkan kepercayaan diri yang rendah melalui bimbingan klasikal dilakukan oleh Rohmah, dkk (2021). Penelitian dilakukan kepada siswa kelas X di SMA Asshiddiqiyah Garut dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yaitu untuk membantuk siswa dalam proses perkembangan, memberikan dukungan dan pengaruh positif untuk siswa agar tampil percaya diri. Bimbingan klasikal membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan, beradaptasi dengan kelompok dan menerima serta memberikan dukungan bagi orang lain.

Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan bimbingan klasikal berdasarkan kepercayaan diri siswa, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1.2.1 Seperti apa gambaran kepercayaan diri siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

- 1.2.2 Seperti apa rancangan program bimbingan klasikal untuk mengembangkan kepercayaan diri pada siswa Sekolah Menengah Atas yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bimbingan klasikal untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang layak dan menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan fakta tentang:

1. Gambaran kepercayaan diri siswa di Sekolah Menengah Atas
2. Rancangan program bimbingan klasikal untuk mengembangkan kepercayaan diri di Sekolah Menengah Atas yang layak dan menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang keilmuan bimbingan dan konseling terutama dalam bimbingan klasikal dan pengembangan kepercayaan diri pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta dapat dijadikan acuan dan pembanding bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bimbingan klasikal untuk pengembangan kepercayaan diri siswa dan telah diuji secara empiric sehingga dapat digunakan untuk layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari konsep dan teori percaya diri dan bimbingan Azka Firila, 2024

BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

klasikal. Bab III Metode Penelitian berisikan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan meliputi pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab V berisikan Simpulan dan Rekomendasi yang menjelaskan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus.